

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi

Bahasa adalah salah satu sarana yang digunakan manusia dalam berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa juga merupakan sistem simbol vokal yang arbitrer serta sebuah perkataan yang berasal dari perkataan yang berasal dari perasaan serta pikiran insan bisa berupa tulisan ataupun lisan.

Bahasa *Dayak Hibun* merupakan salah satu Bahasa Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat. Bahasa *Dayak Hibun* terdapat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, khususnya di Dusun Tunas Lino yang masih melestarikan Bahasa *Dayak Hibun* untuk berkomunikasi antar masyarakat baik dalam acara formal atau adat maupun dalam berkomunikasi sehari-hari. Masyarakat sekitar sering mengatakan Bahasa *Dayak Hibun* juga bisa disebut Bahasa *bekidoh* karena memang didalam Bahasa tersebut ada kata *bekidoh* yang berarti tidak ada. Bahasa *Dayak Hibun* juga sangat minim pengucapan konsonan “r” nya, tidak ada referensi yang mengatakan asal muasal mengapa Bahasa *Dayak Hibun* terbilang tidak menggunakan konsonan “r” karena memang dari penurut terdahulu sudah demikian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tujuh buah cerita rakyat berbahasa *Dayak Hibun* guna mendapatkan data untuk dianalisis mencari proses afiksasi apa saja yang terdapat dalam Bahasa *Dayak Hibun* tersebut. Tahap pertama peneliti melakukan pengambilan data dengan cara merekam

cerita rakyat yang diceritakan oleh dua orang informan menggunakan *handphone* berdurasi 01:08:10, berikut identitas data berupa rekaman cerita rakyat dalam Bahasa *Dayak Hibun* dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Judul Cerita Rakyat	Pencerita	Umur (tahun)	Durasi
1.	Koraik Lakah Abae Gahasi	Nahon	68	14 menit 37 detik
2.	Abae Gahasi Bahayoh	Nahon	68	20 menit 37 detik
3.	Abae Entayot	Nahon	68	24 menit 10 detik
4.	Bayok Ngan Pohonuk	Nahon	68	21 menit 36 detik
5.	Muut Magang	Nahon	68	10 menit 19 detik
6.	Mengkawan	Ponga	79	09 menit 01 detik
7.	Momah Ngodok Kole	Ponga	79	07 menit 50 detik

Tabel 4.1 identitas rekaman cerita rakyat

tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan aplikasi *Elan*, setelah selesai selanjutnya peneliti mentranskripsi data menggunakan aplikasi *Toolbox*. Langkah selanjutnya peneliti menganalisis secara manual mengikuti materi tentang afiksasi dalam bidang ilmu morfologi. Hasil akhir yang didapatkan berdasarkan ketujuh cerita tersebut hanya terdapat satu afiksasi saja yaitu prefiks dengan total 72 kata prefiks. Berikut temuan afiks Bahasa *Dayak Hibun* yang mencakup bentuk, proses dan makna afiks dalam Bahasa *Dayak Hibun*:

1) Bentuk afiks Bahasa *Dayak Hibun*

Berdasarkan korpus data penelitian, afiks yang ditemukan dalam Bahasa *Dayak Hibun* berjumlah 1 buah afiksasi yaitu prefik yang terdiri dari 9 prefiks yaitu *be-*, *ke-*, *ko-*, *n-*, *ng-*, *ngo-*, *ny-*, *se-*, dan *te-*.

2) Proses morfologi Bahasa *Dayak Hibun*

Berdasarkan korpus data penelitian terdapat dua proses yang terkandung dalam Bahasa *Dayak Hibun* yaitu proses penambahan fonem dan proses perubahan fonem.

3) Makna gramatikal afiksasi Bahasa *Dayak Hibun*

Berdasarkan korpus data penelitian yang ditemukan dalam Bahasa *Dayak Hibun* terdapat makna gramatikal dari bentuk dasar dan kata yang berimbuhan juga.

B. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang digunakan peneliti terdapat satu jenis afiksasi yaitu prefik yang terdapat dalam tujuh cerita rakyat dalam Bahasa *Dayak Hibun*. Berikut pembahasan afiksasi Bahasa *Dayak Hibun* meliputi bentuk, proses dan makna gramatikal afiks dalam Bahasa *Dayak Hibun*.

1. Bentuk Afiks Bahasa *Dayak Hibun*

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah disusun sejak awal. Dari data yang sudah diperoleh tidak semua afiks terdapat dalam Bahasa *Dayak Hibun*, hanya ada beberapa afiks saja yang akan dibahas berikut ini.

a) Bentuk prefik *be-*

Prefik *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* tidak memiliki bentuk lain selain *ber-* dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan prefik *be-* sebagai imbuhan terdapat dalam 30 kata. Prefik *be-* muncul dibentuk dasar yang memiliki awalan fonem /o/, /k/, /l/, /j/, /b/, /t/, h/, /g/, /p/, /d/, /s/, dan /i/. Berikut contoh kata yang berimbuhan prefiks *be-*:

<i>Be-</i>	+	<i>Ohut</i>		<i>Beohut</i>	(ref. Abae Entayot 022)
		(sampan)	→	(bersampan)	

<i>Be-</i>	+	<i>Kayoh</i>		<i>Bekayoh</i>	(ref. Abae entayot 022)
		(kayuh)	→	(berkayuh)	

<i>Be-</i>	+	<i>Lupiak</i>		<i>Belupiak</i>	(ref. Abae Entayot 030)
		(lipat)	→	(berlipat)	

<i>Be-</i>	+	<i>Jomuang</i>		<i>Bejomuang</i>	(ref. Abae Entayot 039)
		(sambung)	→	(bersambung)	

<i>Be-</i>	+	<i>Bunyi</i>		<i>Bebunyi</i>	(ref. Abae Entayot 100)
		(bunyi)	→	(berbunyi)	

<i>Be-</i>	+	<i>Tompuang</i>		<i>Betompuang</i>	(ref. Abae Entayot 140,
		(sambung)	→	(bersambung)	167)

<i>Be-</i>	+	<i>Hugok</i>		<i>Behugok</i>	(ref. Abae Entayot 157,
		(kumpul)	→	(berkumpul)	Abae Gahasi Bahayoh

079, 152, Bayok Ngan

Phonuk 121, 155, 301,

Muut Magang Ngkomih

Ntoyan Jelomo 056)

<i>Be-</i>	+	<i>Gumpua</i> (kumpul)	→	<i>Begumpua</i> (berkumpul)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 005, Bayok Ngan Phonuk 150)
<i>Be-</i>	+	<i>Hompuk</i> (Gabung)	→	<i>Behompuk</i> (bergabung)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 015)
<i>Be-</i>	+	<i>Botae</i> (Baris)	→	<i>Bebotae</i> (berbaris)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 015)
<i>Be-</i>	+	<i>Tima</i> (gilir)	→	<i>Betima</i> (bergilir)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 071)
<i>Be-</i>	+	<i>pomang</i> (dukun)	→	<i>Bepomang</i> (berdukun)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 083)
<i>Be-</i>	+	<i>gaoh</i> (bunyi)	→	<i>Begaoh</i> (berbunyi)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 170)
<i>Be-</i>	+	<i>Jaguak</i> (jenggot)	→	<i>Bejaguak</i> (berjenggot)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 176)
<i>Be-</i>	+	<i>Hayoh</i> (kondan)	→	<i>Behayoh</i> (berkondan)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 179, 180, 180, 209, 213, 220)
<i>Be-</i>	+	<i>Lagu</i> (gaya)	→	<i>Belagu</i> (bergaya)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 221)
<i>Be-</i>	+	<i>Humo</i> (ladang)	→	<i>Behumo</i> (berladang)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 241)

<i>Be-</i>	+	<i>Tere</i> (seru)	→	<i>Betere</i> (berseru)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 257)
<i>Be-</i>	+	<i>Doyo</i> (darah)	→	<i>Bedoyo</i> (berdarah)	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 280, Muut Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo 141)
<i>Be-</i>	+	<i>Jalan</i> (jalan)	→	<i>Bejalan</i> (berjalan)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 059, Muut Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo 112)
<i>Be-</i>	+	<i>Hompuang</i> (kumpul)	→	<i>Behompuang</i> (berkumpul)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 161)
<i>Be-</i>	+	<i>Laku</i> (laku)	→	<i>Belaku</i> (berlaku)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 197)
<i>Be-</i>	+	<i>Pantun</i> (pantun)	→	<i>Bepantun</i> (berpantun)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 198)
<i>Be-</i>	+	<i>Tahoh</i> (taruh)	→	<i>Betahoh</i> (bertaruh)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 217, 218)
<i>Be-</i>	+	<i>Torai</i> (kelahi)	→	<i>Betorai</i> (berkelahi)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 224, 225)
<i>Be-</i>	+	<i>Jangkiak</i> (jangkit)	→	<i>Bejangkiak</i> (berjangkit)	(ref. Koraik Lakah Abae Gahasi 152)
<i>Be-</i>	+	<i>Janyi</i>	→	<i>Bejanyi</i>	(ref. Mengkawan 021,

	(janji)		(berjanji)	048)
<i>Be-</i>	+ <i>Sigu</i>	→	<i>Besigu</i>	(ref. Momah Ngodok
	(sisir)		(bersisir)	Kole 059, 060)
<i>Be-</i>	+ <i>Isik</i>	→	<i>Beisik</i>	(ref. Muut Magang
	(isi)		(berisi)	Ngkomih Ntoyan
				Jelomo 035)
<i>Be-</i>	+ <i>Salah</i>	→	<i>Besalah</i>	(ref. Muut Magang
	(salah)		(bersalah)	Ngkomih Ntoyan
				Jelomo 0884)

b) Bentuk prefik *ke-*

Prefik *ke-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* sama seperti prefik *be-* yang tidak memiliki bentuk lain selain *ke-* juga dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan prefik *ke-* sebagai imbuhan terdapat dalam 5 kata dan muncul diawalan fonem /j/, /n/, /m/, /t/, /h/. Berikut kata yang berimbuhan prefik *ke-*:

<i>Ke-</i>	+ <i>ju</i>		<i>Keju</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 103,
	(tujuh)	→	(ketujuh)	255, 265, 266, Bayok Ngan
				Phonuk 009, 011, 014, 128, 137,
				142, Muut Magang Ngkomih
				Ntoyan Jelomo 036, 061, 070)
<i>Ke-</i>	+ <i>Nin</i>		<i>Kenin</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 255,
	(enam)	→	(keenam)	Muut Magang Ngkomih Ntoyan

Jelomo 070)

<i>Ke-</i>	+	<i>Mpak</i>	<i>Keempak</i>	(ref. Bayok Ngan Phonuk 125,
		(empat) →	(keempat)	139)
<i>Ke-</i>	+	<i>Tahuh</i>	<i>Ketahuh</i>	(ref. Bayok Ngan Phonuk 235,
		(tiga) →	(ketiga)	Mengkawan 067)
<i>Ke-</i>	+	<i>Himuh</i>	<i>Kehimuh</i>	(ref. Muut Magang Ngkomih
		(lima) →	(kelima)	Ntoyan Jelomo 070)

c) Bentuk prefik *ko-*

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu bentuk prefik *ko-*. Prefik *ko-* yang melekat pada bentuk dasar berawalan dengan fonem konsonan /k/ yang terdiri dari dua suku kata. Contoh:

<i>ko-</i>	+	<i>keh</i>	→	<i>kokeh</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 060, 112, 112,
		mana		kemana	262, Bayok Ngan Phonuk 106, 106, Muut
					Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo 003,
					131)

d) Bentuk prefik *n-*

Prefik *n-* tidak memiliki bentuk lain, prefik *n-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* jika dalam bahasa Indonesia Adalah prefik *me-*, *men-*, dan *meng-*. Penggunaan prefiks *n-* sebagai imbuhan ditemukan pada 9 kata. Prefiks *n-* muncul pada bentuk dasar yang memiliki awalan /c/, /t/, /d/, dan /g/, berikut contoh kata yang memiliki imbuhan prefik *n-*:

<i>n-</i>	+	<i>Copae</i> (capai)	→	<i>Ncopae</i> (mencapai)	(ref. Abae Entayot 155, 156)
<i>n-</i>	+	<i>Tilek</i> (lihat)	→	<i>Ntilek</i> (melihat)	(ref. Abae Entayot 198, 249, Abae Gahasi Bahayoh 156, 162, 177, 185, Koraik Lakah Abae Gahasi 060, Mengkawan 009, 044 Momah Ngodok Kole 023, 048, 061) Muut Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo 134)
<i>n-</i>	+	<i>Tohek</i> (Tarik)	→	<i>Nohek</i> (menarik)	(ref. Abae Entayot 205)
<i>n-</i>	+	<i>Dakiak</i> (ambil)	→	<i>Nokiak</i> (mengambil)	(ref. Abae Entayot 215, Koraik Lakah Abae Gahasi 164)
<i>n-</i>	+	<i>Tocak</i> (rasa)	→	<i>Nocak</i> (merasa)	(ref. Abae Entayot 220)
<i>n-</i>	+	<i>Tuluang</i> (tolong)	→	<i>Nuluang</i> (menolong)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 100)
<i>n-</i>	+	<i>Guyu</i> (goyang)	→	<i>Nguyu</i> (menggoyang)	(ref. Koraik Lakah Abae Gahasi 025)
<i>n-</i>	+	<i>Cihin</i> (kirim)	→	<i>Ncihin</i> (mengirim)	(ref. Mengkawan 027)

<i>n-</i>	+	<i>Taduk</i>		<i>Noduk</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh
		(cium)	→	(mencium)	034, 041, 045, 060)

e) Bentuk prefik *ng-*

Prefik *ng-* tidak memiliki bentuk lain. Penggunaan prefiks *ng-* sebagai imbuhan terdapat dalam 12 kata. Prefiks *ng-* muncul pada bentuk dasar berawalan fonem /k/, /t/, /u/, /i/, /o/, dan /a/. Berikut contoh kata berprefiks *ng-*:

<i>Ng-</i>	+	<i>Kayia</i>		<i>Ngayia</i>	(ref. Abae Entayot 010, 014,
		(pancing)	→	(memancing)	016, 016, 030)

<i>Ng-</i>	+	<i>Tisiak</i>		<i>Ngisiak</i>	(ref. Abae Entayot 059, Abae
		(ikat)	→	(mengikat)	Gahasi Bahayoh 195)

<i>Ng-</i>	+	<i>Udut</i>		<i>Ngudut</i>	(ref. Abae Entayot 097, 097,
		(dengkur)	→	(mendengkur)	103)

<i>Ng-</i>	+	<i>Igau</i>		<i>Ngigau</i>	(ref. Abae Entayot 104, 107)
		(igau)	→	(mengigau)	

<i>Ng-</i>	+	<i>Tano</i>		<i>Ngono</i>	(ref. Abae Entayot 123, 172,
		(simpan)	→	(menyimpan)	Abae Gahasi Bahayoh 240)

<i>Ng-</i>	+	<i>Kinak</i>		<i>Nginak</i>	(ref. Abae Entayot 143, Abae
		(rasa)	→	(merasa)	Gahasi Bahayoh 279)

<i>Ng-</i>	+	<i>Oneh</i>		<i>Ngoneh</i>	(ref. Abae Entayot 214, Abae
		(apa)	→	(mengapa)	Gahasi Bahayoh 180, Bayok

Ngan Phonuk 098, 111,

Koraik Lakah Abae Gahasi

			040,141)
<i>Ng-</i>	+ <i>Kahoh</i>	→ <i>Ngohoh</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh
	(ajak)	(mengajak)	083, Muut Magang Ngkomih
			Ntoyan Jelomo 042)
<i>Ng-</i>	+ <i>Ajoh</i>	→ <i>Ngajoh</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh
	(ikut)	(mengikut)	141, 211)
<i>Ng-</i>	+ <i>Kaik</i>	→ <i>Ngkaik</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh
	(raung)	(meraung)	166, 282, 293)
<i>Ng-</i>	+ <i>Kabih</i>	→ <i>Ngkomih</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh
	(bunuh)	(membunuh)	180, 306, Bayok Ngan
			Phonuk 048, 050, 210)
<i>Ng-</i>	+ <i>Upoh</i>	→ <i>Ngupoh</i>	(ref. Bayok Ngan Phonuk
	(upah)	(mengupah)	055)

f) Bentuk prefik *ngo-*

Prefiks *ngo-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* tidak memiliki bentuk lain selain *di-* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks *ngo-* sebagai imbuhan terdapat dalam 4 kata. Prefiks *ngo-* muncul hanya pada bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /k/ saja, berikut contohnya:

<i>ngo-</i>	+ <i>keh</i>	→ <i>Ngokeh</i>	(ref. Abae Entayot 020, 072, 172,
	(mana)	(dimana)	Abae Gahasi Bahayoh 045, Muut
			Magang Ngkomih Ntoyan Jelomo
			055)

<i>ngo-</i>	+	<i>Koto</i>	→	<i>Ngoto</i>	(ref. Abae Entayot 260, Abae
		(sini)		(disini)	Gahasi Bahayoh 047, 177, 179,
					Bayok Ngan Phonuk 121, 154,
					155, 174, Koraik Lakah Abae
					Gahasi 012, Mengkawan 072)
<i>ngo-</i>	+	<i>Koyia</i>	→	<i>Ngoyia</i>	(ref. Abae Entayot 082, Abae
		(situ)		(disitu)	Gahasi Bahayoh 026, Bayok
					Ngan Phonuk 026, Koraik Lakah
					Abae Gahasi 005, Mengkawan
					119, Muut Magang Ngkomih
					Ntoyan Jelomo 056)
<i>ngo-</i>	+	<i>Kotek</i>	→	<i>Ngotek</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh 165,
		(sentuh)		(disentuh)	165)

g) Bentuk prefik *ny-*

Prefiks *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* tidak memiliki bentuk lain. Penggunaan prefiks *ny-* sebagai imbuhan terdapat dalam 8 kata. Prefiks *ny-* muncul pada bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /s/, /j/, dan /c/. berikut contoh kata yang berimbuhan *ny-*:

<i>Ny-</i>	+	<i>Samuak</i>		<i>Nyamuak</i>	(ref. Abae Entayot 048,
		(jawab)	→	(menjawab)	087, Abae Gahasi
					Bahayoh 232, Bayok Ngan
					Phonuk 031, 221, Koraik
					Lakah Abae Gahasi 079,

Momah Ngodok Kole

073)

<i>Ny-</i>	+	<i>Jingkuang</i> (gendong)	→	<i>Nyingkuang</i> (menggendong)	(ref. Abae Entayot 059)
<i>Ny-</i>	+	<i>Silin</i> (selam)	→	<i>Nyilin</i> (menyelam)	(ref. Abae Entayot 277, 279)
<i>Ny-</i>	+	<i>Serah</i> (serah)	→	<i>Nyerah</i> (menyerah)	(ref. Bayok Ngan Phonuk 255)
<i>Ny-</i>	+	<i>Cucok</i> (cocok)	→	<i>Nyucok</i> (mencocok)	(ref. Koraik Lakah Abae Gahasi 006)
<i>Ny-</i>	+	<i>Supiak</i> (sumpit)	→	<i>Nyupiak</i> (menyumpit)	(ref. Koraik Lakah Abae Gahasi 164, 175, 177, Mengkawan 009, 011, 013, 016)
<i>Ny-</i>	+	<i>Jabuh</i> (cabut)	→	<i>Nyobuh</i> (mencabut)	(ref. Momah Ngodok Kole 008, 010, 012, 016, 020, 021, 023, 025, 027, 027, 028)
<i>Ny-</i>	+	<i>Sigu</i> (sisir)	→	<i>Nyigu</i> (menyisir)	(ref. Momah Ngodok Kole 060, 079, 081, 085, 085, 086)

h) Bentuk prefik se-

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu bentuk prefik *se-*. Prefik *se-* yang melekat pada bentuk dasar berawalan dengan fonem konsonan /m/ yang terdiri dari dua suku kata, yaitu:

Se- + minggu → seminggu (ref. Mengkawan 040,050)

Minggu seminggu

i) Bentuk prefik *te-*

Prefiks *te-* tidak memiliki bentuk lain selain *ter-* dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks *te-* sebagai imbuhan terdapat dalam 2 kata. Prefiks *te-* muncul pada bentuk dasar yang berawalan fonem /b/ dan /k/, berikut contohnya:

Te- + bolah → tebolah (ref. Abae Entayot 160)

Balas terbalas

Te- + khupok → tekhupok (ref. Abae Gahas Bahayoh 280)

Kelupas terkelupas

2. Proses Morfologi Bahasa *Dayak Hibun*

Dalam bahasa Indonesia sendiri terdapat beberapa proses morfologi yaitu proses penambahan fonem, proses perubahan fonem dan proses hilangnya fonem, sedangkan penelitian proses afiksasi BDH ini hanya terdapat proses penambahan dan perubahan fonem saja.

a) Proses penambahan fonem

Proses penambahan fonem dapat terjadi diberbagai afiksasi dan dapat terjadi akibat pertemuan morfem atau fonem tertentu

dengan bentuk dasar. Berikut pemaparan mengenai beberapa macam fonem yang berubah akibat bertemu dengan beberapa awalan:

- 1) Morfem *me-* jika dalam BDH itu adalah fonem /n/ dan morfem *ng-* akan berubah menjadi *men-* apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan c dan d, sebagai berikut:

n- + *copae* → *ncopae* (ref. Abae Entayot 155, 156)

me- + *capai* mencapai

kata dasar *copae* dalam Bahasa *Dayak Hibun* apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah *capai*. Apabila kata *copae* atau *capai* diberikan imbuhan *me-* maka seharusnya menghasilkan kata *ncopae* atau *mecapai*, tetapi kata tersebut tidak baku dan tidak memiliki makna gramatikal.

Oleh karena itu maka kata *ncopae* atau *mecapai* diberikan proses penambahan fonem guna menghasilkan kata yang baku dan memiliki makna. Setelah melalui proses penambahan fonem maka kata *ncopae* atau *mecapai* mendapatkan penambahan fonem /n/ pada prefik *me-*, hingga *me-* + *n* + *capai* menjadi kata *mencapai*.

n- + *taduk* → *noduk* (ref. Abae Gahasi Bahayoh 034,

me- + *cium* 041, 045, 060)

mencium

Kata dasar *taduk* dalam Bahasa *Dayak Hibun* atau cium dalam Bahasa Indonesia jika diberikan imbuhan *n-* dalam BDH maka akan menghasilkan kata *ntaduk* atau dalam bahasa Indonesia jika diberikan imbuhan *me-* maka akan menghasilkan kata *mecium*. Namun karena kata tersebut tidak baku dan tidak memiliki makna gramatikal maka kata *ntaduk* atau *mecium* tersebut harus diberikan proses penambahan fonem guna memperbaiki kata tersebut menjadi kata yang baku dan memiliki makna.

Setelah melalui proses penambahan fonem maka kata *ntaduk* menjadi *noduk* dan kata *mecium* mendapatkan penambahan fonem */n/* hingga *me- + n + cium* kemudian menjadi kata *mencium*.

Ng- + udut → *ngudut* (ref. Abae Entayot 097, 097, 103)

Me- + Dengkur → *mendengkur*

Kata dasar *udut* atau *dengkur* jika diberikan imbuhan *ng-* + *udut* maka akan menghasilkan kata *ngudut* dan kata *dengkur* apabila diberikan imbuhan *me-* + *dengkur* maka akan menghasilkan kata *medengkur*. Kata tersebut tidak baku dan upaya untuk merubah kata tersebut baku maka kita harus memberikannya proses penambahan fonem */n/*. setelah melalui proses penambahan fonem maka *me- + n + dengkur* hingga

menghasilkan kata mendengkur dan kata tersebut baku serta memiliki makna gramatikal.

- 2) Morfem *me-* jika dalam BDH itu adalah fonem /n/ dan morfem *ng-* akan berubah menjadi *meng-* apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan a, g, k, i dan u, sebagai berikut:

n- + *dakiak* → *nokiak* (ref. Abae Entayot 215,
me- + ambil mengambil Koraik Lakah Abae Gahasi
 164)

Kata dasar *dakiak* atau ambil dalam Bahasa Indonesianya apabila diberikan imbuhan prefiks *n-* akan berubah menjadi kata *nokiak*, untuk kata *dakiak* sendiri yang artinya adalah ambil juga diberikan imbuhan *me-* maka akan menghasilkan kata *meambil* yang tidak baku. Untuk merubah kata tersebut menjadi kata baku dan memiliki makna maka kita perlu memberikan proses penambahan imbuhan *ng-* hingga *me-* + *ng-* + ambil dan menghasilkan kata *mengambil* yang baku dan memiliki makna.

n- + *guyu* → *nguyu* (ref. Koraik Lakah Abae Gahasi 025)
me- + *goyang* menggoyang

kata dasar *guyu* atau goyang dalam Bahasa Indonesia, apabila diberikan imbuhan prefiks *n-* maka akan berubah

menjadi kata *nguyu*. Kata *guyu* yang memiliki arti goyang jika diberikan imbuhan prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata megoyang dan kata tersebut tidak baku.

Apabila kita ingin merubah kata tersebut menjadi baku maka kita harus memberikannya proses penambahan fonem guna mnejadikan kata tersebut baku dan memiliki makna. Jika sudah terkena proses penambahan fonem maka *me-* + *ng-* + goyang dan akan menghasilkan kata menggoyang yang baku dan memiliki makna.

$n- + cihin \longrightarrow ncihin$ (ref. Mengkawan 027)

$me- + kirim \longrightarrow mengirim$

kata dasar *cihin* dalam Bahasa Indonesia adalah kirim, apabila diberikan imbuhan prefiks *n-* maka akan menjadi kata *ncihin*. Kata *cihin* sendiri yang memiliki arti kirim apabila diberikan imbuhan prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata mekirim dan kata tersebut tidak baku serta tidak memiliki makna. Jika kita ingin menjadikan kata tersebut baku maka kita harus memberikan proses penambahan fonem pada kata tersebut seperti *me-* + *ng* + kirim sehingga menghasilkan kata mengirim, disini terjadi proses melebur dimana fonem /k/ yang melebur hingga kata akhirnya itu bukan mengkirim tapi mengirim.

Ng- + *tisiak* → *ngisiak* (ref. Abae Entayot 059, Abae
Me- + *ikat* Gahasi Bahayoh 195)
 mengikat

Kata dasar *tisiak* dalam Bahasa Indonesia adalah ikat, apabila kata dasar *tisiak* diberikan imbuhan *ng-* maka akan terjadi peleburan fonem /t/ dan menghasilkan kata *ngisiak*. Imbuhan prefiks *ng-* dalam Bahasa Indonesia adalah imbuhan prefiks *me-*, dan apabila kata ikat diberikan imbuhan *me-* maka akan menghasilkan kata yang tidak baku yaitu *meikat*. Salah satu cara agar tercipta kata baku dan memiliki makna maka kita perlu memberikan proses penambahan fonem guna mengubah kata tersebut, hingga *me-* + *ng-* + *ikat* dan menghasilkan kata *mengikat*.

Ng- + *igau* → *ngigau* (ref. Abae Entayot 104, 107)
Me- + *Igau* mengigau

Kata dasar *igau* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan bahasa Indonesia sama artinya, jika kata *igau* terkena imbuhan prefiks *ng-* maka akan menghasilkan kata *ngigau*. Imbuhan prefiks *ng-* dalam Bahasa Indonesia adalah *me-*, apabila kata *igau* terkena imbuhan prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata *meigau* dan kata tersebut tidak baku. Guna merubah kata tersebut lebih bermakna maka perlu diberikan proses

Indonesia adalah *me-*, jika kata dasar *ajak* terkena prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata yang tidak baku yaitu *meajak*. Jika kita ingin membuat kata tersebut baku maka kita harus memberikan proses penambahan fonem hingga *me-* + *ng-* + *ajak* dan akan menghasilkan kata *mengajak* yang baku dan memiliki makna.

Ng- + *ajoh* → *ngajoh* (ref. Abae Gahasi Bahayoh 141, 211)

Me- + *Ikut* mengikut

Kata dasar *ajoh* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *ikut*, apabila kata *ajoh* terkena imbuhan prefiks *ng-* maka akan menghasilkan kata *ngajoh*. prefiks *ng-* dalam Bahasa Indonesia adalah prefiks *me-*, jika kata dasar *ikut* terkena imbuhan prefiks juga maka akan menghasilkan kata yang tidak baku yaitu *meikut*. Agar kata tersebut bisa bermakna dan baku maka kita harus memberikan proses penambahan fonem seperti *me-* + *ng-* + *ikut* dan menghasilkan kata yang baku yaitu *mengikut*.

Ng- + *upoh* → *ngupoh* (ref. Bayok Ngan Phonuk 055)

Me- + *Upah* mengupah

Kata dasar *upoh* diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah upah, apabila kata *upoh* tersebut terkena imbuhan prefiks *ng-* maka akan menghasilkan kata *ngupoh*. Imbuhan prefiks *ng-* dalam Bahasa Indonesia adalah *me-*, jika kata dasar upah terkena imbuhan prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata kurang baku yaitu *meupah*, oleh sebab itu maka kita perlu memberikan proses penambahan fonem guna mengubah kata tersebut menjadi baku seperti *me-* + *ng-* + upah dan menghasilkan kata *mengupah*.

- 3) Morfem *me-* jika dalam BDH itu adalah morfem *ng-* akan berubah menjadi *mem-* apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan *b* sebagai berikut:

<i>Ng-</i>	+	<i>kabih</i>	→	<i>ngkomih</i>	(ref. Abae Gahasi Bahayoh
<i>Me-</i>	+	Bunuh			180, 306, Bayok Ngan
		membunuh			Phonuk 048, 050, 210)

Kata dasar *kabih* dalam Bahasa Indonesia adalah bunuh, jika terkena imbuhan prefiks *ng-* maka akan menghasilkan kata *ngkomih*. Imbuhan prefiks *ng-* dalam Bahasa Indonesia adalah *me-*, jika kata dasar bunuh terkena imbuhan prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata *mebunuh* dan kata tersebut tidak baku. Apabila kita ingin mengubah kata tersebut menjadi baku maka kita perlu memberikan proses penambahan fonem */m/*

sehingga bentuknya sebagai berikut *me-* + /*m*/ + bunuh dan menghasilkan kata membunuh.

b. Proses perubahan fonem

Proses perubahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem atau fonem tertentu dengan bentuk dasar. Berikut pemaparan mengenai beberapa macam fonem yang berubah akibat bertemu dengan beberapa awalan:

- 1) Morfem *me-* jika dalam BDH adalah fonem /*n-*/ akan berubah menjadi *men-* kemudian secara otomatis konsonan awal dari kata dasar tersebut akan lenyap dan berubah menjadi *men-* + vokal kata dasar apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan *t* sebagai berikut:

n- + *tohek* → *nohek* (ref. Abae Entayot 205)

me- + tarik menarik

kata dasar *tohek* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah Tarik, apabila terkena imbuhan prefiks *n-* maka seharusnya menjadi *ntohek* tetapi disini terjadi proses perubahan fonem dimana fonem /*t*/ berubah menjadi fonem /*n*/ sebagai berikut *me-* + narik dan menghasilkan kata menarik, hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi proses perubahan fonem.

n- + *tuluang* → *nuluang* (ref. Bayok Ngan Phonuk 100)

me- + *tolong* *menolong*

kata dasar *tuluang* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah tolong, apabila terkena imbuhan prefiks *n-* seharusnya kata yang terbentuk yaitu *ntuluang*, tetapi disini terjadi proses perubahan fonem yang membuat fonem /t/ berubah menjadi /n/. setelah terkena proses perubahan maka kata yang tercipta bukan lagi *ntuluang* tetapi *nuluang*. Sama halnya dengan Bahasa Indonesianya, kata tolong diberikan imbuhan *me-* seharusnya menghasilkan kata metolong, tetapi kata tersebut tidak baku. Fonem dalam kata tersebut harus ubah guna memperbaiki kata tersebut menjadi baku dan menghasilkan kata seperti berikut *me-* tolong dan menghasilkan kata akhirnya menolong, hal ini bisa terjadi karena adanya proses perubahan fonem.

- 2) Morfem *me-* jika dalam BDH adalah fonem /n-/ akan berubah menjadi *mem-* kemudian secara otomatis konsonan awal dari kata dasar tersebut akan lenyap dan berubah menjadi *mem-* + vokal kata dasar apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan p sebagai berikut:

Ng- + *kayia* → *ngayia* (ref. Abae Entayot 010,
Me- + Pancing 014, 016, 016, 030)
 memancing

- 3) Morfem *me-* jika dalam BDH adalah fonem /n-/ akan berubah menjadi *meny-* kemudian secara otomatis konsonan awal dari kata dasar tersebut akan lenyap dan berubah menjadi *meny-* + vokal kata dasar apabila bertemu dengan bentuk dasar berawalan *t* sebagai berikut:

Ng- + *tano* → *ngono* (ref. Abae Entayot 123,
Me- + Simpan 172, Abae Gahasi
 menyimpan Bahayoh 240)

Kata dasar *tano* dalam Bahasa Indonesia adalah *simpan*, apabila terkena imbuhan prefiks *ng-* maka akan menghasilkan kata *ngono*. sama halnya dengan kata dasar *simpan*, apabila terkena imbuhan prefiks *me-* seharusnya menghasilkan kata *mesimpan* dan kata tersebut tidak baku dan tidak memiliki makna sama sekali. Kata tersebut harus diberikan proses perubahan fonem agar menghasilkan kata yang baku dan bermakna seperti berikut *me-* + *n-* + *simpan* dan menghasilkan kata *menyimpan*, kata tersebut meluluh dan menghasilkan kata *menyimpan*.

Ny- + *silin* → *nyilin* (ref. Abae Entayot 277, 279)

Me- + *Selam* menyelam

Kata dasar *silin* dalam Bahasa Indonesia adalah selam, apabila kata tersebut terkena imbuhan prefik *ny-* menghasilkan kata *nyilin*. Kata dasar selam dalam Bahasa Indonesia apabila terkena imbuhan prefiks *me-* seharusnya menghasilkan kata meselam, tetapi kata tersebut tidak baku dan tidak memiliki makna. Kata tersebut harus diberikan proses perubahan fonem menjadi *me-* + *ny-* + selam dan menghasilkan kata menyelam. Dalam kata tersebut terjadi peluluhan kata.

Ny- + *serah* → *nyerah* (ref. Bayok Ngan Phonuk 255)

Me- + *Serah* menyerah

Kata dasar *serah* dalam Bahasa Indonesia juga sama artinya, apabila kata *serah* terkena imbuhan prefik *ny-* maka akan menghasilkan kata *nyerah*, disini terjadi proses peluluhan kata. Dalam Bahasa Indonesia, apabila kata serah terkena imbuhan prefik *me-* akan menghasilkan kata meserah, namun kata tersebut tidak baku dan tidak memiliki makna, oleh karena itu perlu diberikan proses perubahan fonem seperti berikut ini *me-* + *ny-* + serah dan akan menghasilkan kata menyerah. Disini juga terjadi proses peluluhan kata.

<i>Ny-</i> + <i>supiak</i>	→ <i>nyupiak</i>	(ref. Koraik Lakah
<i>Me-</i> + Sumpit	menyumpit	Abae Gahasi 164, 175, 177, Mengkawan 009, 011, 013, 016)

Kata dasar *supiak* dalam Bahasa Indonesia adalah sumpit, apabila kata tersebut terkena imbuhan prefiks *ny-* atau prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyupiak*. Kata dasar sumpit dalam Bahasa Indonesia apabila diberikan imbuhan *me-* maka akan menghasilkan kata *mesumpit* dan kata tersebut tidak baku. Guna memperbaiki kata tersebut menjadi baku dan bermakna maka perlu adanya proses perubahan fonem dengan prosesnya meliputi *me-* + *ny-* + sumpit dan akan menghasilkan kata menyumpit. Pada kata tersebut terjadi proses peluluhan kata.

<i>Ny-</i> + <i>sigu</i>	→ <i>nyigu</i>	(ref. Momah Ngodok Kole
<i>Me-</i> + Sisir	menyisir	060, 079, 081, 085, 085, 086)

Kata dasar *sigu* dalam Bahasa Indonesia adalah sisir, apabila terkena imbuhan prefiks *ny-* yang dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *me-* maka akan menghasilkan kata *nyigu*. Sama halnya dengan kata sisir dalam Bahasa Indonesia apabila diberikan imbuhan prefiks *me-* maka akan

menghasilkan kata yang tidak baku yaitu mesisir. Guna memperbaiki kata tersebut menjadi baku dan bermakna maka perlu adanya proses perubahan fonem seperti berikut *me-* + *ny-* + *sisir* dan akan menghasilkan kata menyisir. Dalam kata tersebut terjadi proses peluluhan.

3. Makna Afiksasi Bahasa *Dayak Hibun*

Makna gramatikal adalah arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal, makna gramatikal juga dapat diartikan sebagai maksud dari sebuah penulisan. Berikut makna-makna dari data dalam penelitian BDH ini:

a. Makna prefiks *be-*

Pertemuan antara prefiks *be-* dengan berbagai bentuk dasar di dalam BDH dapat menimbulkan berbagai makna, yaitu:

- 1) Bentuk dasar kata *ohut* dalam Bahasa Indonesia adalah sampan dengan kelas kata nomina serta memiliki makna gramatikal sebuah benda atau sebuah perahu kecil. Kata *ohut* atau sampan apabila terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *beohut* atau bersampan dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menggunakan sampan. (Abae entayot 022)
- 2) Bentuk dasar kata *kayoh* dalam Bahasa Indonesia adalah kayuh dengan kelas kata nomina serta memiliki makna gramatikal sebuah benda atau sebuah pengayuh. Kata *kayoh* atau kayuh

apabila terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *bekayoh* atau berkayuh dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menjalankan perahu. (Abae entayot 022)

- 3) Bentuk dasar *lupiak* dalam Bahasa Indonesia adalah lipat dengan kelas kata verba memiliki makna gramatikal patah dua atau tidak lurus. Kata *lupiak* atau lipat terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *belupiak* atau berlipat dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal memiliki lipatan. (Abae entayot 030)
- 4) Bentuk dasar *jomuang* dalam Bahasa Indonesia adalah sambung dengan kelas kata verba memiliki makna gramatikal meneruskan. Kata *jomuang* atau sambung terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bejomuang* atau bersambung dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal memiliki kelanjutan dan berhubungan. (Abae entayot 039)
- 5) Bentuk dasar *bunyi* dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sesuatu yang didengar. Kata *bunyi* terkena imbuhan *be-* atau dalam Bahasa Indonesia adalah imbuhan *ber-* maka akan

menghasilkan kata *bebunyi* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan berbunyi dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan makna gramatikal mengeluarkan suara. (Abae entayot 100)

- 6) Kata dasar *tompuang* dalam Bahasa Indonesia adalah sambung dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal meneruskan. Kata *tompuang* atau sambung terkena imbuhan *be-* atau dalam Bahasa Indonesianya imbuhan *ber-* akan menghasilkan kata *betompuang* atau bersambung dengan kelas kata verba dan memiliki makna memiliki kelanjutan dan berhubungan. (Abae entayot 140, 167)
- 7) Kata dasar *hugok* dalam Bahasa Indonesia adalah kumpul dengan kelas kata verba memiliki makna gramatikal gabungan atau himpunan. Kata *hugok* atau kumpul terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *betompuang* atau bersambung dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menjadi satu dalam suatu tempat. (Abae entayot (157), abae gahasi bahayoh (079, 152), bayok ngan phonuk (121, 155, 301), muut magang ngkomih ntoyan jelomo (056)
- 8) Kata dasar *gumpua* dalam Bahasa Indonesia adalah kumpul dengan kelas kata verba memiliki makna gramatikal gabungan atau himpunan. Kata *gumpua* atau kumpul terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata

begumpua atau berkumpul dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menjadi satu dalam suatu tempat .

(Abae gahasi bahayoh (005), bayok ngan phonuk 150)

- 9) Kata dasar *hompuk* dalam Bahasa Indonesia adalah gabung dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal beberapa macam benda yang dijadikan satu. Kata *hompuk* atau gabung terkena imbuhan *be-* atau dalam Bahasa Indonesia imbuhan *ber-* maka akan menghasilkan kata *behompuk* atau bergabung dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menjadi satu. (Abae gahasi bahayoh 015)
- 10) Kata dasar *botae* dalam Bahasa Indonesia adalah baris dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal deret atau banjar. Kata *botae* atau baris terkena imbuhan *be-* atau imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *bebotae* atau berbaris dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal membuat deretan. (Abae gahasi bahayoh 015)
- 11) Kata dasar *tima* dalam Bahasa Indonesia adalah gilir memiliki kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal gantian atau pindah. Kata *tima* atau gilir terkena imbuhan *be-* atau dalam Bahasa Indonesia imbuhan *ber-* akan menghasilkan kata *betima* atau bergilir dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal bergantian. (Abae gahasi bahayoh 071)

- 12) Kata dasar *pomang* dalam Bahasa Indonesia adalah dukun dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal orang pintar yang dipercaya dapat mengobati. Kata *pomang* atau dukun terkena imbuhan *be-* atau imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bepomang* atau berdukun dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal melakukan pekerjaan sebagai dukun. (Abae gahasi bahayoh 083)
- 13) Kata dasar *gaoh* dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sesuatu yang didengar. Kata *gaoh* atau bunyi terkena imbuhan *be-* atau dalam Bahasa Indonesia adalah imbuhan *ber-* maka akan menghasilkan kata *begaoh* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan berbunyi dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan makna gramatikal mengeluarkan suara. (Abae gahasi bahayoh 170)
- 14) Kata dasar *jaguak* dalam Bahasa Indonesia adalah jenggot dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal rambut yang tumbuh disekitar dagu. Kata *jaguak* atau jenggot terkena imbuhan *be-* atau imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bejaguak* atau berjenggot dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan

memiliki makna gramatikal memiliki jenggot. (Abae gahasi bahayoh 176)

15) Kata dasar *hayoh* dalam Bahasa Indonesia adalah kondan dengan kelas kata nomina dan memiliki makna sastra pantun lama. Kata *hayoh* atau kondan terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *behayoh* atau berkondan dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Membawakan kondan sejenis pantun lama. (Abae gahasi bahayoh 179, 180, 180, 209, 213, 220)

16) Kata dasar *lagu* dalam Bahasa Indonesia adalah gaya dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sikap atau Gerakan. Kata *lagu* atau gaya apabila terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *belagu* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan bergaya dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Mempunyai bentuk ragam yang khusus. (Abae gahasi bahayoh 221)

17) Kata dasar *humo* dalam Bahasa Indonesia adalah ladang dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal tanah tempat bercocok tanam. Kata *humo* atau ladang terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *behumo* atau berladang dan memiliki kelas kata verba serta makna gramatikal memiliki ladang. (Abae gahasi bahayoh (241)

- 18) Kata dasar *tere* dalam Bahasa Indonesia adalah seru dengan kelas kata nomina dan makna gramatikal panggilan atau ujaran. Kata *tere* atau seru terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *betere* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan berseru dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Memanggil dan menarik perhatian. (Abae gahasi bahayoh 257)
- 19) Kata dasar *doyo* atau dalam Bahasa Indonesia adalah darah dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal cairan berwarna merah dalam badan manusia. Kata *doyo* atau darah terkena imbuhan *be-* atau dalam Bahasa Indonesia imbuhan *ber-* maka akan menghasilkan kata *bedoyo* atau berdarah dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengeluarkan darah. (Abae gahasi bahayoh (280), muut magang ngkomih ntoyan jelomo 141)
- 20) Kata dasar *jalan* dalam Bahasa Indonesia adalah jalan juga dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal tempat untuk lalu lintas orang atau kendaraan. Kata *jalan* terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bejalan* atau berjalan dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal melangkah kaki. (Bayok ngan phonuk (059) muut magang ngkomih ntoyan jelomo (112)

- 21) Kata dasar *hompuang* dalam Bahasa Indonesia adalah kumpul dengan kelas kata verba memiliki makna gramatikal gabungan atau himpunan. Kata *hompuang* atau kumpul terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia akan menghasilkan kata *behompuang* atau berkumpul dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menjadi satu dalam suatu tempat. (bayok ngan phonuk 161)
- 22) Kata dasar *laku* dalam Bahasa *Dayak Hibun* sama artinya dengan Bahasa Indonesia, yaitu sama-sama laku juga. Dengan kelas kata nomina dan makna gramatikal bisa dipakai. Kata *laku* terkena imbuhan *be-* atau *ber-* maka akan menghasilkan kata *belaku* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan berlaku dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Masih berjalan dan boleh dipakai. (bayok ngan phonuk 197)
- 23) Kata dasar *pantun* dalam Bahasa *Dayak Hibun* sama dengan Bahasa Indonesianya, yaitu sama-sama pantun juga dengan kelas kata nomina dan makna gramatikal bentuk puisi Indonesia. Kata *pantun* terkena imbuhan *be-* atau imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bepantun* atau berpantun dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal membawakan pantun. (bayok ngan phonuk 198)

- 24) Kata dasar *tahoh* dalam Bahasa Indonesia taruh dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal perbuatan. Kata *tahoh* atau taruh apabila terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *betahoh* atau bertaruh dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengambil resiko besar. (bayok ngan phonuk 217, 218)
- 25) Kata dasar *torai* dalam Bahasa Indonesia adalah kelahi dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal pertengkaran. Kata *torai* atau kelahi apabila terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *betorai* atau berkelahi dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Bertengkar dengan disertai adu mulut atau adu tenaga. (bayok ngan phonuk 224, 225)
- 26) Kata dasar *jangkiak* dalam Bahasa Indonesia adalah jangkit dengan kelas kata verba dan memiliki makna berpindah. Kata *jangkiak* atau jangkit apabila terkena imbuhan *be-* atau imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bejangkiak* atau berjangkit dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menular atau berpindah. (koraik lakah abae gahasi 152)
- 27) Kata dasar *janyi* atau dalam Bahasa Indonesia adalah janji dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal

ucapan. Kata *janyi* atau janji apabila terkena imbuhan *be-* atau *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *bejanyi* atau berjanji dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengucapkan janji. (mengkawan 021, 048)

28) Kata dasar *sigu* dalam Bahasa Indonesia adalah sisir dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sebuah alat untuk merapikan rambut. Kata *sigu* apabila terkena imbuhan *be-* atau *beer-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *besigu* atau bersisir dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal memakai sisir. (momah ngodok kole 059, 060)

29) Kata dasar *isik* dalam Bahasa Indonesia adalah isi dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal inti atau sesuatu yang ada. Kata *isik* atau isi apabila terkena imbuhan *be-* atau *ber-* maka akan menghasilkan kata *beisik* atau berisi dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mempunyai isi. (muut magang ngkomih ntoyan jelomo 035)

30) Kata dasar *salah* dalam Bahasa *Dayak Hibun* sama artinya dengan Bahasa Indonesia, dengan kelas kata adjektiva dan memiliki makna gramatikal tidak benar. Kata *salah* jika terkena imbuhan *be-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *ber-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *besalah* atau bersalah dengan kelas kata verba dan memiliki makna

gramatikal melakukan kesalahan. (muut magang ngkomih ntoyan jelomo 084)

b. Makna prefiks ke-

- 1) Kata dasar *ju* dalam Bahasa Indonesia adalah tujuh dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal bilangan. Kata *ju* atau dalam Bahasa Indonesia tujuh apabila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *keju* atau ketujuh dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal memiliki urutan ketujuh. (abae gahasi bahayoh 103, 255, 265, 266, bayok ngan phonuk 009, 011, 014, 128, 137, 142, muut magang ngkomih ntoyan jelomo 036, 061, 070)
- 2) Kata dasar *nin* atau dalam Bahasa Indonesia adalah enam dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal bilangan. Kata *nin* atau enam apabila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *kenin* atau keenam dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal memiliki urutan keenam. (abae gahasi bahayoh (255), muut magang ngkomih ntoyan jelomo 070)
- 3) Kata dasar *mpak* atau dalam Bahasa Indonesia adalah empat dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal bilangan. Kata *mpak* atau empat apabila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *keempak* atau keempat dengan

kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal memiliki urutan keempat. (bayok ngan phonuk 125, 139)

- 4) Kata dasar *luah* atau dalam Bahasa Indonesia luar dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal tempat. Kata *luah* atau luar apabila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *keluah* atau keluar dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal muncul menampakkan diri. (bayok ngan phonuk 201)
- 5) Kata dasar *tahuh* dalam Bahasa Indonesia adalah tiga dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal bilangan. Kata *tahuh* atau tiga apabila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *ketahuh* atau ketiga dengan kelas kata numeralia dan makna gramatikal memiliki urutan ketiga. (bayok ngan phonuk 235, mengkawan 067)
- 6) Kata dasar *himuh* atau dalam Bahasa Indonesia lima dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal bilangan. Kata *himuh* atau lima apabila terkena imbuhan *ke-* maka akan menghasilkan kata *kehimuh* atau kelima dengan kelas kata numeralia dan memiliki makna gramatikal memiliki urutan kelima. (muut magang ngkomih ntoyan jelomo 070)

c. Makna prefik *ko-*

- 1) Kata dasar *keh* atau dalam Bahasa Indonesia adalah mana dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna kata tanya.

Kata *keh* atau mana apabila terkena imbuhan *ko-* atau imbuhan *ke-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *kokeh* atau kemana dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna gramatikal menanyakan posisi atau tujuan. (abae gahasi bahayoh 060, 112, 112, 262 bayok ngan phonuk 106, 106, muut magang ngkomih ntoyan jelomo 003, 131)

d. Makna prefik *n-*

- 1) Kata dasar *copae* atau capai dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal raih atau sampai. Kata *copae* atau capai jika terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ncopae* atau mencapai dengan kelas kata verba dan memiliki makna memperoleh atau mendapatkan sesuatu. (abae entayot 155, 156)
- 2) Kata dasar *tilek* atau dalam Bahasa Indonesia adalah lihat dengan kelas kata verba dengan makna gramatikal kegiatan yang dilakukan menggunakan mata. Kata *tilek* atau lihat apabila terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ntilek* atau melihat dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengetahui dan memperhatikan. (abae entayot 198, 249, abae gahasi bahayoh 156, 162, 177, 185, koraik lakah abae

gahasi 060, mengkawan 009, 044 momah ngodok kole 023, 048, 061, muut magang ngkomih ntoyan jelomo 134)

- 3) Kata dasar *tohek* dalam Bahasa Indonesia adalah Tarik dengan kelas kata verba dan makna gramatikal kegiatan. Kata *tohek* atau Tarik jika terkena imbuhan *n-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nohek* atau menarik dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengambil atau mengeluarkan. (abae entayot 205)
- 4) Kata dasar *dakiak* atau ambil dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal pegang. Kata *dakiak* atau ambil jika terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nokian* atau mengambil dengan kelas kata verba dan makna gramatikal memegang sesuatu. (abae entayot 215, koraik lakah abae gahasi 164)
- 5) Kata dasar *tocak* atau rasa dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal tanggapan indra terhadap sesuatu. Kata *tocak* atau rasa jika terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nocak* atau merasa dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengenai atau menyentuh indra. (abae entayot 220)

- 6) Kata dasar *tuluang* atau tolong dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan makna gramatikal bantu. Kata *tuluang* atau tolong jika terkena imbuhan *n-* atau *me-* maka akan menghasilkan kata *nuluang* atau menolong dengan kelas kata verba dan makna gramatikal membantu untuk meringankan beban. (bayok ngan phonuk 100)
- 7) Kata dasar *guyu* atau goyang dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal bergerak. Kata *guyu* atau goyang apabila terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nguyu* atau menggoyang dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyebabkan Gerakan. (koraik lakah abae gahasi 025)
- 8) Kata dasar *cihin* atau kirim dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyampaikan pesan. Kata *cihin* atau kirim jika terkena imbuhan *n-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ncihin* atau mengirim dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyampaikan sesuatu. (mengkawan 027)
- 9) Kata dasar *taduk* atau cium dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal kegiatan. Kata *taduk* atau cium jika terkena imbuhan *n-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *noduk*

atau mencium dengan kelas kata verba dan makna gramatikal menghirup sesuatu dengan hidung. (abae gahasi bahayoh 034, 041, 045, 060)

e. Makna prefik ng-

- 1) Kata dasar *kayia* dalam bahasa Indonesia adalah pancing dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal alat penangkap ikan. Kata *kayia* atau pancing terkena imbuhan *ng-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngayia* atau memancing dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menangkap ikan dengan pancing. (abae entayot 010, 014, 016, 016, 030)
- 2) Kata dasar *tisiak* atau dalam Bahasa Indonesia adalah ikat dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal tali. Kata *tisiak* atau ikat jika terkena imbuhan *ng-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngisiak* atau mengikat dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menggabungkan atau mengeratkan. (abae entayot 059, abae gahasi bahayoh 195)
- 3) Kata dasar *udut* atau dalam Bahasa Indonesia adalah *dengkur* dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal suara yang keluar dari mulut Ketika tidur. Kata *udut* atau dengkur apabila terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa

Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngudut* atau mendengkur dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengeluarkan suara Ketika tidur. (abae entayot 097, 097, 103)

- 4) Kata dasar *igau* dalam Bahasa *Dayak Hibun* sama artinya dengan Bahasa Indonesia yaitu *igau* juga. Dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal berbicara Ketika tidur. Kata *igau* jika terkena imbuhan *ng-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngigau* atau mengigau dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengeluarkan kata-kata Ketika tidur. (abae entayot 104, 107)
- 5) Kata dasar *tano* dalam Bahasa Indonesia adalah simpan dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyimpan atau menaruh. Kata *tano* atau simpan apabila terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngono* atau menyimpan dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menaruh ditempat yang aman. (abae entayot 123, 172, abae gahasi bahayoh 240)
- 6) Kata dasar *kinak* dalam Bahasa Indonesia adalah rasa dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal tanggapan

indra. Kata *kinak* atau rasa dalam Bahasa Indonesia apabila terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nginak* atau merasa dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengenai atau menyentuh indra. (abae entayot 143, abae gahasi bahayoh 279)

- 7) Kata dasar *oneh* dalam Bahasa Indonesia adalah apa dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna gramatikal kata tanya. Kata *oneh* atau apa jika terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngoneh* atau mengapa dengan kelas kata pronominal dan memiliki makna gramatikal menanyakan sebab alasan. (abae entayot 214, abae gahasi bahayoh 180, bayok ngan phonuk 098, 111, koraik lakah abae gahasi 040, 141)
- 8) Kata dasar *kahoh* atau ajak dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal anjuran atau permintaan. Kata *kahoh* atau ajak jika terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngohoh* atau mengajak dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal meminta supaya ikut. (abae gahasi bahayoh 083, muut magang ngkomih ntoyan jelomo 042)

- 9) Kata dasar *ajoh* dalam Bahasa Indonesia adalah ikut dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyertai orang bepergian. Kata *ajoh* atau ikut apabila terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngajoh* atau mengikut dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyertai atau menurut. (abae gahasi bahayoh 141, 211)
- 10) Kata dasar *kaik* dalam Bahasa Indonesia adalah raung dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal bunyi nyaring dan panjang. Kata *kaik* atau raung jika terkena imbuhan *ng-* atau imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngkaik* atau meraung dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengeluarkan bunyi nyaring. (abae gahasi bahayoh 166, 282, 293)
- 11) Kata dasar *kabih* dalam Bahasa Indonesia adalah bunuh dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menghabisi nyawa dengan sengaja. Kata *kabih* atau bunuh jika terkena imbuhan *ng-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngkomih* atau membunuh dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menghilangkan nyawa. (abae gahasi bahayoh 180, 306, bayok ngan phonuk 048, 050, 210)

12) Kata dasar *upoh* atau *upah* dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal hasil dari suatu perbuatan. Kata *upoh* atau *upah* apabila terkena imbuhan *ng-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngupoh* atau *mengupah* dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyuruh atau menyewa tenaga orang. (bayok ngan phonuk 055)

f. Makna prefik *ngo-*

1) Kata dasar *keh* dalam Bahasa Indonesia adalah mana dengan kelas kata pronomina dan memiliki makna gramatikal kata tanya. Kata *keh* atau mana apabila terkena imbuhan *ngo-* atau *di-* maka akan menghasilkan kata *ngokeh* atau *dimana* dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata pronomina dan memiliki makna gramatikal menanyakan posisi atau letak. (abae entayot 020, 072, 172, abae gahasi bahayoh 045, muut magang ngkomih ntoyan jelomo 055)

2) Kata dasar *koto* dalam Bahasa Indonesia adalah sini dengan kelas kata pronomina dan memiliki makna gramatikal tempat atau meminta seseorang kemari. Kata *koto* atau sini apabila terkena imbuhan *ngo-* atau imbuhan *di-* maka akan menghasilkan kata *ngoto* atau *disini* dengan kelas kata pronomina dan memiliki makna gramatikal mengatakan atau

menjelaskan posisi atau tempat. (abae entayot 260, abae gahasi bahayoh 047, 177, 179, bayok ngan phonuk 121, 154, 155, 174, koraik lakah abae gahasi 012, mengkawan 072)

- 3) Kata dasar *koyia* dalam Bahasa Indonesia adalah situ dengan kelas kata pronomina dan memiliki makna gramatikal petunjuk tempat. Kata *koyia* atau situ apabila terkena imbuhan *ngo-* atau imbuhan *di-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngoyia* atau disitu dengan kelas kata pronomina dan memiliki makna gramatikal mengatakan atau menjelaskan posisi atau tempat. (abae entayot 082, abae gahasi bahayoh 026, bayok ngan phonuk 026, koraik lakah abae gahasi 005, mengkawan 119, muut magang ngkomih ntoyan jelomo 056)
- 4) Kata dasar *kotek* dalam Bahasa Indonesia adalah sentuh dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal menyentuh. Kata *koyia* atau sentuh jika terkena imbuhan *ngo-* atau *me-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *ngotek* atau menyentuh dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengenai suatu benda atau perasaan. (abae gahasi bahayoh 165, 165)

g. Makna prefik ny-

- 1) Kata dasar *samuak* dalam Bahasa Indonesia adalah jawab dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sahut atau balas. Kata *samuak* atau jawab apabila terkena imbuhan

ny- dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyamuak* atau menjawab dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Memberikan jawaban atau menanggapi suatu pertanyaan. (abae entayot 048, 087, abae gahasi bahayoh 232, bayok ngan phonuk 031, 221, koraik lakah abae gahasi 079, momah ngodok kole 073)

- 2) Kata dasar *jingkuang* atau dalam Bahasa Indonesia adalah gendong dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal membawa sesuatu. Kata *jingkuang* atau gendong terkena imbuhan *ny-* atau imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyingkuang* atau menggendong dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal membawa sesuatu. (abae entayot 059)
- 3) Kata dasar *silin* dalam Bahasa Indonesia adalah selam dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal masuk kedalam air. Kata *silin* atau selam terkena imbuhan *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyilin* atau menyelam dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Masuk ke dalam air. (abae entayot 277, 279)
- 4) Kata dasar *serah* dalam Bahasa *Dayak Hibun* sama artinya dengan Bahasa Indonesianya yaitu sama- sama serah juga. Kata

tersebut memiliki kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal sikap pasrah. Kata *serah* jika terkena imbuhan *ny-* atau imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyerah* atau menyerah dalam Bahasa Indonesia dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Menurut saja atau pasrah. (bayok ngan phonuk 255)

- 5) Kata dasar *cucok* dalam Bahasa Indonesia adalah cocok dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sama benar dan tidak lain. Kata *cucok* atau cocok terkena imbuhan *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyucok* atau mencocok dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mengenai sesuatu. (koraik lakah abae gahasi 006)
- 6) Kata dasar *supiak* dalam Bahasa Indonesia adalah sumpit dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal sebuah benda untuk menembak. Kata *supiak* atau sumpit terkena imbuhan *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyupiak* atau menyumpit dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal meniup sumpit. (koraik lakah abae gahasi 164, 175, 177, mengkawan 009, 011, 013, 016)
- 7) Kata dasar *jabuh* dalam Bahasa Indonesia adalah cabut dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal mencabut atau

menarik keluar. Kata *jabuh* atau cabut terkena imbuhan *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyobuh* atau mencabut dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Menarik supaya lepas. (momah ngodok kole 008, 010, 012, 016, 020, 021, 023, 025, 027, 027, 028)

- 8) Kata dasar *sigu* dalam Bahasa Indonesia adalah sisir dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal alat untuk merapikan rambut. Kata *sigu* atau sisir terkena imbuhan *ny-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *men-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *nyigu* atau menyisir dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal merapikan rambut. (momah ngodok kole 060, 079, 081, 085, 085, 086)

h. Makna prefik se-

- 1) Kata dasar *mingu* atau dalam Bahasa Indonesia adalah minggu dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal hari pertama dalam jangka waktu satu minggu. Kata *mingu* atau minggu terkena imbuhan *se-* maka akan menghasilkan kata *semingu* atau seminggu dengan kelas kata Menyatakan waktu seminggu. (mengkawan 040, 050)

i. Makna prefik *te-*

- 1) Kata dasar *bolah* dalam Bahasa Indonesia adalah balas dengan kelas kata nomina dan memiliki makna gramatikal jawaban. Kata *bolah* atau balas terkena imbuhan *te-* atau imbuhan *ter-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *tebolah* atau terbalas dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Sudah dibalas. (abae entayot 160)
- 2) Kata dasar *khupok* dalam Bahasa Indonesia adalah kelupas dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal lepas kulit. Kata *khupok* atau kelupas terkena imbuhan *te-* dalam Bahasa *Dayak Hibun* dan imbuhan *ter-* dalam Bahasa Indonesia maka akan menghasilkan kata *tekhupok* atau terkelupas dengan kelas kata verba dan memiliki makna gramatikal Terkuliti atau terlepas kulitnya. (abae gahasi bahayoh 280)

C. Implementasi Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Kurikulum Pendidikan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang peserta didik pelajari di bangku persekolahan. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana yng dapat membantu peserta didik dalam mempelajari tentang proses pembentukan kata atau lebih luasnya tentang proses morfologi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang pendidikan sekolah dasar sampai menengah atas mengacu pada kurikulum Pendidikan yang telah dikeluarkan oleh satuan

Pendidikan. Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 atau yang sering disebut K13. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang Pendidikan. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Proses pembentukan kata dalam materi proses morfologi merupakan salah satu cabang dari pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan agar para peserta didik dapat menelaah proses pembentukan kata mulai dari kata dasar hingga imbuhan dan lain-lain. Proses morfologi terdiri dari proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan. Afiksasi merupakan proses menambahkan/membubuhkan afiks atau imbuhan. Afiksasi terdiri dari: prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

2. Jenjang Pendidikan

Pembelajaran proses morfologi atau proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memahami

bagaimana proses yang terjadi dalam pembentukan kata. Pembelajaran Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau bisa didapatkan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester satu. Pembelajaran tersebut terdapat dalam kompetensi dasar atau KD 3.4 menjelaskan proses morfologi (afiksasi, pemajemukan, pengulangan, dan penyerapan) dalam kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yang terdiri dari tujuh cerita rakyat berbahasa Dayak Hibun dengan durasi total yaitu 01. 08. 10 detik yang didapatkan dari dua orang informan yaitu kakek Ponga dan kakek Nahon, warga penurut asli Bahasa Dayak Hibun.

Dalam proses pembelajaran tentang menjelaskan proses morfologi khususnya Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, model pembelajaran ini akan menggunakan discovery based learning dimana peserta didik diberikan teks kemudian setelah itu peserta didik dibentuk dalam kelompok secara acak dan diminta untuk menyelesaikan soal yang sudah diberikan guru. Dalam kelompok yang sudah dibentuk tersebut peserta didik dibiarkan mencari kata yang berimbuhan. Apabila tugas yang diberikan sudah dikerjakan dengan baik oleh peserta didik, maka selanjutnya adalah peserta didik mempresentasikan hasil temuannya dan kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan teman kelompoknya yang lain.